

ORIGINAL RESEARCH

PENGARUH EDUKASI *HYGIENE* KEWANITAAN TERHADAP SIKAP REMAJA PUTRI DALAM MENCEGAH KEPUTIHAN

Hermayanti^{1*}, Dewi Yuliana², Richta Puspita H³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Universitas Mitra
Indonesia

*Corresponding author:

Hermayanti

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra
Indonesia

Email: hermayanti470@gmail.com

Abstract

The most problem of poor female reproductive health suffered in the world is vaginal discharge. Around 75% of women will experience vaginal discharge at least once in their lifetime. In Indonesia, almost all of women have the potential to experience cases of vaginal discharge because the area has a tropical climate. The aim of this study was knowing hieGINE education effect on female teenager to prevent leuchorrhoea. This is a quantitative research using a pre-experimental design. The population in this study were 120 female students of SMAN 1 Gajah. The method of determining the sample was purposive sampling technique so that a sample of 55 respondents was found. The Wilcoxon test is used to collect data. Based on the research results, it was found that the average score of respondents' attitudes before being given health education was 34.89 and the average score of respondents' attitudes after being given health education was 43.68, thus the difference in the average score before and after being given health education was enhancement of 8.79 points. This study conclude that there was an effect of health education on feminine hygiene on the attitudes of young women in preventing leucorrhoea at SMA N 1 Kota Gajah in 2023.

Keywords : *leucorrhoea; genital hygiene; adolescents behaviour*

Abstrak

Masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk yang cukup banyak diderita pada wanita di dunia salah satunya adalah keputihan. Sekitar 75% wanita pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidup. Di Indonesia, hampir semua wanita berpotensi mengalami kasus keputihan oleh karena daerahnya beriklim tropis. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi hIGIENE pada remaja putri dalam mencegah keputihan. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan pre eksperimen. Populasi pada penelitian ini berjumlah 120 siswi SMAN 1 Gajah. Metode penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapati sampel sebanyak 55 responden. Pengumpulan data menggunakan uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata skor sikap responden sebelum diberikan edukasi kesehatan adalah 34.89 dan rata-rata skor sikap responden setelah diberikan edukasi kesehatan adalah 43.68 dengan demikian selisih rata-rata skor sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan adalah peningkatan skor sebesar 8.79. Kesimpulan penelitian ini mendapatkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan tentang *hygiene* kewanitaan terhadap sikap remaja putri dalam mencegah keputihan di SMA N 1 Kota Gajah Tahun 2023.

Kata Kunci : *keputihan; hygiene kewanitaan; sikap remaja.*

PENDAHULUAN

Masa remaja menjembatani kesenjangan antara masa muda dan kedewasaan. Pikiran, hati, dan tubuh semuanya mengalami transformasi sepanjang transisi menuju kedewasaan. Perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada remaja, antara lain permasalahan sosial, permasalahan perilaku, dan permasalahan kesehatan reproduksinya (Musmiah *et al.*, 2019).

Menurut data tahun 2019 yang dikumpulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, masalah kesehatan reproduksi perempuan miskin, seperti keputihan, kini menyumbang 33% dari keseluruhan beban penyakit yang diderita perempuan di seluruh dunia. Tujuh puluh lima persen wanita akan mengalami keputihan pada suatu saat dalam hidup mereka, dan empat puluh lima persen mungkin mengalami keputihan dua kali atau lebih (Baureh *et al.*, 2022).

Lingkungan tropis yang lembap di Indonesia menjadikan kemungkinan terjadinya keputihan bagi 90% populasi wanita di negara ini. Keputihan, ISK, PID, dan bahkan kanker serviks dapat timbul akibat kegagalan seorang wanita dalam merawat sistem reproduksinya dengan baik, itulah sebabnya pendidikan mengenai hal ini sangat penting (Baureh *et al.*, 2022). Kurangnya perilaku kebersihan alat kelamin pada remaja putri terkait dengan *fluor albus* atau keputihan merupakan permasalahan utama, terbukti dari data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (Yuliana & Nurjanah, 2023) yang menyoroiti permasalahan tersebut sebagai prioritas tenaga kesehatan di daerah. bidang kesehatan reproduksi.

Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2018, sebanyak 50% remaja putri pernah mengalami keputihan. Jumlah ini terus meningkat selama bertahun-tahun, mencapai 70% pada tahun-tahun tertentu. Pada tahun lalu, 31,8% remaja putri melaporkan mengalami gejala terkait keputihan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ancaman infeksi atau

keputihan abnormal pada remaja putri (N. Amalia & Yusnia, 2021).

Mayoritas remaja di Indonesia mengalami keputihan karena kurangnya informasi atau kesadaran mengenai keputihan menurut Kementerian Kesehatan RI (2019). Akibatnya remaja kurang memperhatikan kebersihan kemaluannya. Terkait kesehatan reproduksi, khususnya keputihan, remaja putri sangat rentan karena kurangnya pengetahuan, hal ini tercermin dalam temuan penelitian H. N. Putri *et al.*, (2021). Tingkat pH vagina yang tidak normal mungkin berkontribusi terhadap gejala keputihan. Ada faktor internal (hormonal) dan eksternal (pribadi) yang mempengaruhi keseimbangan pH vagina. Penyebab internal keputihan termasuk hormon estrogen dan progesteron, yang terdapat pada wanita muda sebelum menstruasi. Sekresi yang elastis dan halus diproduksi dan dikeluarkan dengan bantuan hormon estrogen. Sementara itu, progesteron berkontribusi terhadap konsistensi cairan seperti jeli. PH vagina berubah akibat keluarnya cairan ini sebagai keputihan. Tidak menjaga kebersihan lingkungan vagina merupakan masalah eksternal yang berkontribusi terhadap keputihan. Hal ini mendorong perkembangbiakan dan perkembangan bakteri yang biasanya ditemukan di vagina, terutama *candida albicans*. *Candida albicans*, sejenis jamur penyebab keputihan, dapat tumbuh subur di lingkungan dengan keseimbangan pH yang tidak tepat dan kebersihan vagina yang tidak memadai. Wanita yang mengalami keputihan mungkin merasakan bau busuk karena adanya kuman tersebut (L. B. Putri *et al.*, 2019).

Kesadaran dan kepedulian remaja terhadap pencegahan keputihan dalam kasus tertentu dapat terbantu dengan mengajari mereka tentang kontrasepsi dan metode keluarga berencana lainnya. Kesehatan individu dan masyarakat menjadi fokus pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi adalah metode yang memberikan pendidikan kepada masyarakat, khususnya perempuan muda, tentang praktik terbaik dalam menjaga kebersihan alat kelamin.

Tujuannya untuk membantu generasi muda tetap sehat dan mencegah masalah pada alat kelaminnya, khususnya yang berkaitan dengan keputihan. Mendidik remaja putri akan pentingnya menjaga sistem reproduksi dan menghindari keputihan memerlukan pendekatan pendidikan kesehatan yang baik, akurat, menarik, dan tidak membosankan (H. N. Putri *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil pra survei di SMA Negeri 1 Kota Gajah pada tanggal 10 April tahun 2023 didapatkan bahwa dari 19 (100%) remaja putri diketahui 18 (94,7%) orang pernah mengalami keputihan, 1 (5,2%) orang belum pernah mengalami keputihan. Sebanyak 5 (26,3%) orang mengetahui perilaku yang dapat menyebabkan keputihan, 14 (73,6%) orang tidak mengetahui perilaku yang dapat menyebabkan keputihan. Sejumlah 6 (31,5%) orang mengetahui cara membasuh vagina dengan benar, 13 (68,4%) orang tidak mengetahui cara membersihkan vagina dengan benar. Sebanyak 5 (26,3%) orang mengetahui perbedaan antara keputihan fisiologis maupun patologis, 14 (73,6%) orang tidak mengetahui perbedaan antara keputihan fisiologis maupun patologis. Sejumlah 16 (84,2%) orang mengatakan keluar cairan dari vagina berwarna keputihan (tetapi jernih) dan encer, 3 (15,7%) orang mengatakan keluar cairan dari vagina berwarna putih susu dan menggumpal. Sebanyak 9 (47%) orang mengatakan daerah vagina terasa gatal, 10 (52,6%) orang mengatakan tidak terasa gatal. Pra survey yang dilakukan di SMK Wiratama Kota Gajah diketahui bahwa dari 19 (100%) remaja putri diketahui 14 (73,6%) orang pernah mengalami keputihan, 5 (26,3%) orang belum pernah mengalami keputihan. Sebanyak 10 (52,6%) orang mengetahui perilaku yang dapat menyebabkan keputihan, 9 (47,3%) orang tidak mengetahui perilaku yang dapat menyebabkan keputihan. Sejumlah 9 (47,3%) orang mengetahui cara membasuh vagina dengan benar, 10 (52,6%) orang tidak mengetahui cara membersihkan vagina dengan benar. Sebanyak 8 (42,1%) orang mengetahui perbedaan antara keputihan fisiologis

maupun patologis, 11 (57,8%) orang tidak mengetahui perbedaan antara keputihan fisiologis maupun patologis. Sejumlah 15 (78,9%) orang mengatakan keluar cairan dari vagina berwarna keputihan-putihan (tetapi jernih) dan encer, 4 (21,5%) orang mengatakan keluar cairan dari vagina berwarna putih susu dan menggumpal. Sebanyak 7 (36,8%) orang mengatakan daerah vagina terasa gatal, 12 (63,1%) orang mengatakan tidak terasa gatal. Hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa remaja putri mengetahui dan berpikir kurang ideal mengenai keputihan.

Melihat kejadian tersebut, penulis ingin mengetahui dalam pengaruh edukasi kesehatan tentang feminine hygiene terhadap sikap remaja putri dalam mencegah keputihan di SMAN I Kota Gajah tahun 2023.

METODOLOGI PENELITIAN

Informasi ini dikumpulkan dengan menggunakan metode kuantitatif. *One Group Pretest-Posttest Design Without Control* adalah desain penelitian pra-eksperimental yang digunakan dalam penyelidikan ini. Sebanyak 120 peserta dilibatkan dalam analisis. Besar sampel sebanyak 55 orang dengan *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi yaitu semua siswi kelas XI dan bersedia mengikuti penelitian. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Kota Gajah antara tanggal 1 Juli hingga 18 Juli 2023 dengan pemberian edukasi tentang higiene kewanitaan sebanyak 1 kali dalam 1 minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, modus usia responden adalah 17 tahun sebanyak 21 orang (38,1%) dan usia kedua kelompok lainnya berada dalam rentang yang lebih sempit. Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua variabel yang diuji normalitasnya tidak berdistribusi normal, dengan p-value dibawah 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Usia	F	%
16	16	29.1
17	21	38.1
18	18	32.8
Total	55	100.0

Data tersebut gagal dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, sehingga menunjukkan bahwa distribusinya tidak normal. maka dilakukan uji non parametrik yaitu uji statistik Wilcoxon untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan tentang dampak pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja putri di SMA N 1 Kota Gajah terhadap pencegahan keputihan.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Sig	Df
Sebelum Edukasi	,161	,000	55
Sesudah Edukasi	,113	,002	55

Berdasarkan data yang tersaji di atas, pendidikan kesehatan mengenai kebersihan kewanitaan berpengaruh terhadap pola pikir remaja putri di SMA N 1 Kota Gajah dalam pencegahan keputihan ($p=0,05$). Pesertanya berusia antara 16 hingga 18 tahun, dan mereka semua duduk di kelas sebelas. Anak-anak dalam penelitian ini rata-rata berada pada masa remaja (10-19 tahun), saat mereka berada pada puncak perkembangan dalam segala aspek pembelajaran (fisik, emosional, kognitif, dan sosial) (Organisasi Kesehatan Dunia, 2018). sehingga memudahkan mereka dalam menyerap informasi yang diberikan. Dua puluh satu orang, atau 38,1%, disurvei ketika mereka berusia 17 tahun.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Hanipah & Nirmalasari (2021) antara usia 13 dan 17 tahun, "remaja putri" mulai menunjukkan gejala kedewasaan rohani dan jasmani. Masa remaja merupakan masa perubahan dimana seseorang bergerak

dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Menstruasi merupakan transisi fisik yang signifikan bagi remaja putri, karena menstruasi menandakan dimulainya pubertas dan perubahan selanjutnya pada sistem reproduksi.

Sumber informasi yang memungkinkan mencakup teman dan keluarga (khususnya orang tua), media cetak tradisional (surat kabar, pamflet, poster), dan media elektronik (televisi, radio, dan video) (Maharani, 2023), orang tua hendaknya membantu anak perempuannya memahami hubungan antara keputihan dan kebersihan yang buruk serta bagaimana melakukan tindakan pencegahan. Metode terbaik untuk menjangkau remaja putri adalah melalui jalur komunikasi terbuka dengan orang tua mereka, dibandingkan melalui media tradisional seperti surat kabar dan televisi.

Remaja awal masih kurang memahami cara menjaga kebersihan alat kelamin dan bagaimana sebenarnya keadaan normal alat kelamin, padahal para peneliti meyakini hal tersebut akan terjadi jika mereka mengetahui praktik kebersihan yang benar. Pendidikan kesehatan yang memadai bagi remaja sangat penting untuk pengembangan pola hidup sehat, dan pendidikan kesehatan harus menggunakan metode yang berbeda dengan metode sekolah konvensional. Cara terbaik untuk memastikan bahwa otak remaja yang sedang berkembang dapat memanfaatkan sepenuhnya informasi yang Anda berikan kepada mereka sepanjang tahun-tahun awal masa remaja adalah dengan memberi mereka informasi yang sangat baik.

Tabel 3 menunjukkan rata-rata sikap siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 34,89 dengan standar deviasi sebesar 4,596.

Tabel 3 Skor Sikap *Hygiene* Remaja Sebelum Diberikan Edukasi

	Mean	SD
Sikap	34.89	4.596

Analisis statistik pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum menerima pendidikan kesehatan tentang

Pencegahan keputihan patologis, sebagian besar responden (37 dari 57, atau 67,3%) memiliki sikap negatif terhadap tindakan untuk mengurangi prevalensi kondisi ini dibandingkan mereka (18 dari 57, atau 32,7%).

Tabel 4 Distribusi Sikap *Hygiene* Remaja Sebelum Diberikan Edukasi

Tingkat Sikap	F	%
Baik	18	32.7
Buruk	37	67.3
Total	55	100.0

Tabel 5 menampilkan informasi statistik yang menunjukkan bahwa siswi yang mengikuti program pendidikan kesehatan memiliki rata-rata skor sikap sebesar 43,68 dengan standar deviasi sebesar 4,655.

Tabel 5 Skor Sikap *Hygiene* Remaja Setelah Diberikan Edukasi

	Mean	SD
Sikap	43.68	4.655

Analisis statistik Tabel 6 menunjukkan bahwa setelah menerima pendidikan kesehatan tentang pencegahan keputihan patologis, sebagian besar responden (42 dari 57, atau 76,3%) mampu mengambil langkah-langkah untuk mengurangi prevalensi keputihan tersebut, sementara hanya 13 (dari 57) atau 23,7%) tidak mampu melakukannya.

Tabel 6 Distribusi Sikap *Hygiene* Remaja Setelah Diberikan Edukasi

Tingkat Sikap	F	%
Baik	42	76.3
Buruk	13	23.7
Total	55	100.0

Hasil analisis Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata sikap siswa meningkat sebesar 8,79 poin setelah mendapat pendidikan kesehatan, dari mean 34,89 sebelum mendapat pendidikan kesehatan menjadi mean

43,68 setelah mendapat pendidikan kesehatan (dengan standar deviasi 4,655).

Tabel 7 Hasil Uji Wilcoxon Sikap *Hygiene* Remaja Dalam Mencegah Keputihan

	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		<i>p-value</i>
	Mean	SD	Mean	SD	
Sikap	34.89	4.596	43.68	4.655	0,001

Berdasarkan temuan, sebelum mendapat pendidikan kesehatan, sikap 67,3% siswi bersikap negatif terhadap pencegahan keputihan, ditunjukkan dengan rata-rata skor sikap sebesar 34,89. Sebelum menerima pendidikan kesehatan, siswa mendapat nilai antara 23 dan 47 pada skala yang mengukur tingkat pemahaman mereka. Sikap menjaga kebersihan reproduksi pada siswi terbukti buruk sebelum mendapat pendidikan kesehatan (Umami *et al.*, 2021). Hal ini setara dengan sebanyak 63,2% siswa mempunyai sikap rendah.

Sikap menurut Hesty & Nurfitriani (2023) adalah suatu respon yang tidak disadari terhadap suatu rangsangan atau objek. Penyelidikan tersebut menanyakan bagaimana kapasitas seseorang untuk menghasilkan karakteristik baik dan buruk memanifestasikan dirinya. Menurut psikolog sosial Newcomb, suatu sikap bukanlah aktualisasi dari serangkaian alasan melainkan suatu kondisi kesiapan atau keinginan untuk bertindak (Haryati, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, 68,2% responden tetap menikmati penggunaan *panty liner* beraroma selama lebih dari 10 jam, Selain itu, 73,8 persen remaja putri melaporkan menggunakan sabun khusus alat kelamin. Penggunaan sabun khusus yang tidak tepat dapat mengganggu pH dan keseimbangan flora normal di areaewanitaan, padahal penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *panty liner* dapat meningkatkan populasi spesies *Eubacterium* di vagina dan menurunkan populasi spesies *Lactobacillus* di vagina sebagai flora normal (Muftadiyah & Zubairi, 2022). hal tersebut masih merupakan hal yang lumrah dilakukan.

Pendidikan kesehatan mengenai pencegahan keputihan patologis sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran akan perlunya menjaga kebersihan organ reproduksi, membentuk sikap terhadap kebersihan organ reproduksi, dan mendorong seseorang untuk mengembangkan praktik kebersihan yang baik. Jika remaja diberikan informasi yang akurat, mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kebersihan alat kelamin, mengembangkan sikap dan perilaku positif terhadap topik ini, dan pada akhirnya mengurangi prevalensi keputihan patologis (Arifiani & Samaria, 2021). Menurut Pasiriani, (2021), pandangan dunia seseorang pada akhirnya ditentukan oleh pendidikan moralnya, yang mungkin berdampak tidak langsung pada pandangannya.

Setelah intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan, proporsi remaja perempuan yang memiliki pandangan positif meningkat menjadi 76,3%, menurut temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapat pelatihan, rata-rata sikap masyarakat adalah 43,68 dari kemungkinan 100, dengan skor terendah 33 dan skor tertinggi 52. Dalam penelitian dengan temuan serupa, (Nurchandra *et al.*, 2020) menemukan bahwa memberikan pendidikan kesehatan menyebabkan kenaikan skor rata-rata sebesar 37,88. Delapan puluh lima persen siswa memiliki sikap yang baik terhadap kesehatan setelah menerima pendidikan kesehatan, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Arifiani & Samaria, 2021).

Sikap dapat diubah melalui paparan dini terhadap pendidikan dasar (Suwanti *et al.* 2022). Sebagaimana juga ditunjukkan oleh (Andriani *et al.*, 2020), memberikan pendidikan kesehatan kepada siswa tentang menghindari keputihan yang tidak normal dapat mengakibatkan perubahan sikap sebagai respons terhadap stimulus yang mengubah sikap yang sudah ada sebelumnya. sikap Untuk menjangkau generasi muda saat ini, informasi kesehatan telah dikemas ke dalam berbagai format media. mulai dari presentasi *PowerPoint*

dan film hingga alat bantu visual dan buklet. Pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media video dapat meningkatkan perilaku individu untuk menghindari keputihan yang tidak normal, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Umami *et al.*, 2021). Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar siswa SMAN 1 Kota Gajah kini memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pencegahan keputihan patologis pada remaja putri.

Berdasarkan temuannya, peneliti berpendapat bahwa penting untuk meningkatkan paparan perempuan terhadap pendidikan kesehatan karena hal tersebut berpotensi mengubah cara pandang pelajar perempuan menjadi lebih baik. Hal ini dikomunikasikan dengan adanya stimulus berupa penyampaian informasi yang akan mengubah pandangan remaja putri yang memiliki kecenderungan tersebut. Selain itu, remaja putri yang mendapat pendidikan kesehatan juga kecil kemungkinannya mengalami masalah keputihan.

Berdasarkan data yang terkumpul diketahui rata-rata skor sikap responden sebelum mendapat pendidikan kesehatan adalah 34,89 dan meningkat menjadi 43,68 sebagai konsekuensi setelah mendapat pendidikan kesehatan. Terdapat perubahan sikap yang signifikan secara statistik setelah menerima pendidikan kesehatan, seperti yang ditunjukkan oleh data. $P = 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap cara berpikir remaja putri dalam mengambil langkah untuk mengurangi risiko keputihan.

Penelitian Suwanti *et al.* (2022) membenarkan hal tersebut, menemukan adanya perbedaan Rata-rata peningkatan sikap setelah memperoleh pendidikan kesehatan sebesar 12,69 poin dibandingkan sebelumnya. Temuan serupa dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah cara pandang masyarakat. dengan rata-rata skor sikap meningkat dari 5,85 menjadi 7,66 setelah menerima pendidikan (Haryati, 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden yang mendapat

pendidikan kesehatan, 42 orang melaporkan adanya perbaikan sikap setelah mendapat pendidikan kesehatan, sedangkan 13 orang melaporkan tidak ada perubahan sikap sebelum atau sesudah mendapat pendidikan kesehatan.

Perilaku tingkat kedua adalah pandangan seseorang. Jika seseorang dapat mengubah pikirannya, pada akhirnya dia akan mengubah sikapnya. Meskipun seseorang mempunyai pengetahuan yang baik, bukan berarti ia secara otomatis mempunyai pandangan yang konstruktif (Muhamad *et al.*, 2019). Pengadopsi suatu perilaku pertama-tama akan memasuki tahap kesadaran, ketika mereka belajar lebih banyak tentang stimulus atau item yang dimaksud. Jika hal tersebut cukup menarik, pengadopsi selanjutnya akan memasuki tahap minat. Ketika seseorang telah melewati fase ini, mereka cenderung mengevaluasi apakah stimulus tersebut bermanfaat bagi mereka atau tidak (Lubis & Putri, 2023).

Setelah stimulus diuji dan terbukti efektif, subjek atau responden akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus tersebut (Muhamad *et al.* 2019). Berdasarkan temuan tersebut, ceramah tentang masalah kesehatan dengan bantuan presentasi PowerPoint dan materi cetak mempunyai dampak positif terhadap sikap remaja putri, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih menyerap pelajaran apa pun yang telah mereka pelajari.

Individu, komunitas, dan seluruh populasi dapat memperoleh manfaat dari pendekatan pendidikan kesehatan yang beragam dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan aktivitas terkait kesehatan. Pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi melalui pendidikan kesehatan (Handayani, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia, baik berupa pengetahuan, sikap, dan perilaku, karena merupakan proses pembelajaran yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Individu, keluarga, dan komunitas dapat memperoleh manfaat dari upaya pendidikan kesehatan untuk mengubah cara berpikir dan berperilaku sehingga dunia secara keseluruhan dapat mencapai kondisi yang paling sehat. Ketika remaja putri dididik tentang cara menghindari timbulnya keputihan patologis, mereka akan berubah dari tidak menyadari masalah tersebut menjadi mampu mengatasinya (Kumalasari & Jaya, 2021). Masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri dapat dikurangi jika lebih banyak dari mereka mengambil langkah-langkah untuk menghindari keputihan yang patologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia *et al.* (2022) bahwa sikap-sikap baru, khususnya yang dianut oleh remaja, mula-mula terbentuk pada ranah kognitif, atau dalam artian subjek sudah memiliki pengetahuan tertentu terhadap rangsangan tersebut. sedang disajikan secara eksternal dalam bentuk item dengan maksud untuk mendorong perubahan yang dialami secara subyektif dalam keadaan pikiran seseorang. Keterbukaan individu terhadap program atau intervensi yang diusulkan sangat bergantung pada tingkat pengetahuan mereka, karena hal ini mempengaruhi sikap dan tindakan mereka. (Adji *et al.*, 2023). Pengetahuan, sikap, dan perbuatan saling terkait, dan perpaduan ketiganya inilah yang memunculkan perilaku yang diinginkan.

Para peneliti mengklaim bahwa sikap remaja putri dalam menghindari keputihan patologis telah membaik berkat pendidikan kesehatan karena temuan analisis penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan. Edukasi tentang cara menjalani gaya hidup sehat merupakan aspek penting dalam setiap kampanye promosi kesehatan.

KESIMPULAN

Kemampuan responden dalam berperilaku mencegah keputihan patologis sebelum mendapat pendidikan kesehatan diketahui dominan buruk (37 responden). Kemampuan responden setelah mendapat pendidikan kesehatan cenderung baik, sebanyak 42 responden. Nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa pandangan remaja putri tentang pencegahan keputihan dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan tentang kebersihan kewanitaan di SMAN 1 Kota Gajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. H., Ilam, R., & Mojdo, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Personal Hygiene Remaja Saat Keputihan Di Sman 2 Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 146–154.
- Amalia, E., Wulandari, N., Andriani, Y., & Wartisa, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 5(2), 8–14.
- Amalia, N., & Yusnia, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan. *Journal Of Nursing Practice And Education*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.360>
- Andriani, Y., Moidaliza, M., & Alvaensi, R. I. (2020). Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Telenursing Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i2.1630>
- Angelita Baureh, M., Kaparang, G. F., & Andy Shintya, L. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Sma Mengenai Perineal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 10(2), 111–119. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v10i02.3434>
- Arifiani, I. R. D., & Samaria, D. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Terkait Vulva Hygiene Pada Remaja Wanita Di Rw 02 Bojong Menteng, Bekasi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 30–36.
- Chairiyah, R. (2022). Hubungan Usia, Pengalaman Dan Sikap Dengan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Flour Albus The Correlation Of Age, Experience And Attitudes With Adolescent Girl Knowledge Of Albus Flour. *Profesi: Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 93–99.
- Hamida, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja (Literature Review). *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1).
- Handayani, I. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Patologis Dengan Perilaku Personal Hygiene Genitalia Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Mlati. 14. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4602/1/naskah-publikasi-ika-handayani.pdf>
- Hanipah, N., & Nirmalasari, N. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2).
- Haryati, B. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Vulva Hygiene Terhadap Sikap Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Ix Smpn 1 Tanjung. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Hamzar.
- Hesty, & Nurfitriani. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Selama Menstruasi Di Smp Negeri 25 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 149–155.
- Kumalasari, I., & Jaya, H. (2021). Penerapan Health Belief Model Dalam Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 5(3).
- Lubis, D. R., & Putri, R. F. (2023). Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi Di Smk Malaka Jakarta. *Jidan: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 69–75.
- Maharani, Y. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hygiene Genitalia Dan Keputihan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Di Smp Negeri 4 Praya Timur. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Hamzar.
- Muftadiyah, A., & Zubairi, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Santriwati Tentang Perineal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan (Flour Albus) Di Pondok Pesantren Daarul Mukhtar. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8), 85–90.
- Muhamad, Z., Hadi, A. J., & Yani, A. (2019). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di Mts Negeri Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

- Musmiah, S. B., Rustaman, Nuryani Y., & Saefudin. (2019). *Selamat Datang Masa Remaja* (G. D. Ayu (Ed.); I).
- Nurchandra, D., Mirawati, M., & Aulia, F. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Pada Remaja Putri Di Smp 1 Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(1), 31–35.
- Pasiriani, N. (2021). *Pola Perilaku Personal Hygiene Pada Daerah Kewanitaan Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun Di Smun 4 Balikpapan*.
- Putri, H. N., Zayani, N., Maulidia, Z., & Tangerang, S. Y. (2021). Peningkatan Pencegahan Keputihan Dengan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Power Point Text Pada Remaja Wanita Improvement Of White Prevention With Health Education Using Power Point Text Media On Adolescent Women. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2), Page.
- Putri, L. B., Yunitasari, E., & Rachmawati, P. D. (2019). Pendidikan Kesehatan Jigsaw Dan Make A Match Dalam Mencegah Flour Albus Pada Remaja Pondok Pesantren. *Pideomaternal Nursing Journal*, 5(1), 109-.
- Suwanti, Julyartha, Y. P., & Najahah, I. (2022). Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Untuk Mencegah Keputihan. *Jurnal Midwifery Update (Mu)*, 4(2), 108–118.
- Umami, H., Rahmawati, F., & Maulida, M. N. (2021). Pengaruh Media Video Edukasi Tentang Vulva Hygiene Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 4(1), 42–50.
- Yuliana, D., & Nurjanah, E. (2023). *Midwinerslion Jurnal Kesehatan Stikes Buleleng Hubungan Genetalia Hygiene Terhadap Keputihan Remaja Putri Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri Kotabumi Lampung Tahun 2021 Midwinerslion Jurnal Kesehatan Stikes Buleleng*. 8, 112–119.